

# **PERJUANGAN RAKYAT TANJUNG JABUNG 1942 –1949 BARISAN SELEMPANG MERAH KUALA TUNGKAL (BIOGRAFI PANGLIMA H. SAMAN)**

**Dini Arsanti, Mifta Huljannah, M Syahrul Damin, Noni Nadila, Shaza Fajhira, Putri Ranjani**

**Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi**

## **ABSTRAK**

Artikel ini akan membahas mengenai perjuangan rakyat Tanjung Jabung pada tahun 1942-1949 pada saat belanda menyerang wilayah di Tanjung Jabung. Pada saat itu indonesia telah merdeka namun, rakyat masih bertempur melawan belanda ketika saat itu kuala tungkal jatuh ketangan tentara belanda dan berhasil mendudukinya pada tanggal 21 Januari 1949. Dengan itu rakyat berjuang untuk mengusir para penjajah dari tanah yang telah merdeka ini. Perlawanan ini dilakukan oleh bantuan dari TNI dan Polri pada masa itu serta bantuan dari rakyat yaitu Barisan Selempang Merah Kuala Tungkal. Adapun pasukan lain unit terpenting dalam geriliya Tanjung Jabung khususnya tungkal area adalah Laskar Hizbullah, Laskar Sabilillah, Dapur Umum dan organisasi lainnya. Penelitian ini bersumber dari penelitian - penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan bantuan sumber pada buku dan wawancara.

***Kata Kunci : Biografi, Selempang Merah, Kuala Tungkal, H. Saman***

## **LATAR BELAKANG**

Saat Indonesia merdeka rakyat masih bertempur melawan Belanda terlebih saat jatuhnya Kuala Tungkal ketangan Belanda pada tanggal 21 januari 1949. Adapun unit terpenting dalam gerliya Tanjung Jabung khusunya tungkal area adalah laskar hizbullah, laskar sabibillah, BSM (Barisan Selempang Merah), dapur umum dan organisasi lainnya. BSM disebut juga organisasi lokal yang khas dan tidak diragukan lagi bahwa BSM yang berazaz kan islam bekerja sama dengan TNI. Perjuangan dan perlawanan sengit yang dilakukan oleh BSM terjadi didalam kota Kuala Tungkal selama januari sampai maret 1949. Provinsi Jambi, Kuala Tungkal dalam perjalanannya memiliki sejarah tersendiri dan unik yang berbeda dengan daerah lain, dimana dalam masa- masa perjuangan ini rakyat sangat berperan aktif yang mana mereka menamakan kelompoknya dengan sebutan “Barisan Sselempang Merah” BSM yang sangat gigih dan bertekad kuat dalam menghancurkan kekuatan musuh. Mengapa kota kuala tungkal dikatakan kota perjuangan, hal itu didasarkan atas apa yang dikatakan oleh tentara belanda sendiri secara langsung, banyaknya korban yang gugur dan ditawan dalam pertempuran dan insiden penangkapan oleh Belanda [1].

## **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Sejarah Awal Mula Barisan Selempang Merah (BSM)?
2. Bagaimana Biografi salah satu Tokoh yang sangat berpengaruh dalam Barisan Selempang Merah (BSM)?

## **METODE**

Penelitian ini memanfaatkan data Skunder dan Data Primer. Dalam pendekatan langkah penelitian melalui pengumpulan sumber dari data primer yaitu pada Tulisan ataupun Dokumen yangn didapatkan melalui instansi arsip terkait di Kab. Tanjung Jabung Barat dan juga melalui pengumpulan data skunder melalui wawancara langsung kepada turun-temurun salah satu tokoh yang akan di bahas pada penelitian kali ini. Tidak hanya pada data primer dan skunder, peneliti juga memanfaatkan historiografi salah satu tokoh pahlawan yang kemudian dijadikan pembahasan pada penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penamaan Barisan Selempang Merah**

BSM adalah satu perkumpulan ilmu kebatinan yang bernafaskan Islam kemudian berwujud menjadi pasukan barisan perjuangan yang memakai selendang merah pada saat penyerbuan dengan cara menyelempangkan ketubuh dengan tujuan untuk mengusir penjajah Belanda di mana amalan dan bacaan atau wiridnya berdasarkan dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits nabi, dan zikir yang diajarkan wali Allah atau para ulama dan bukanlah sebuah tarikat yang mana perkumpulan itu kemudian menjelma menjadi nama suatu Gerakan perjuangan kemerdekaan. Di mana semangat pengikutnya sama dengan tentara yang dipimpin oleh para ulama dengan beranggotakan rakyat biasa bersama TNI dan Polisi yang ada pada saat itu dengan mengadakan serangan-serangan ke Kuala Tungkal khususnya yang menjadi tempat kedudukan Belanda yang merupakan wujud kebangsaan untuk mempertahankan nilai proklamasi kemerdekaan Indonesia 1945, UUD 1945 dan Pancasila. Walaupun mayoritas anggota BSM tidak pernah mengikuti pelatihan untuk berperang, tetapi mereka tetap ikut berjuang bersama TNI untuk membela bangsa dan negara. Begitu murni dan asli semangat rakyat di setiap Kepenghuluan yang ingin berjuang bersama- sama. Jadi, BSM adalah sebuah organisasi perjuangan yang di dalamnya berkumpul orang-orang yang tidak pernah mengikuti pelatihan kemiliteran dan ketenteraan. BSM adalah barisan rakyat yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan dengan menggalakkan persatuan dan kesatuan khususnya untuk mempertahankan Kuala Tungkal dan Tungkal Ilir umumnya dari genggamannya penjajah Belanda yang anggota dan partisipannya berasal dari dua suku bangsa mayoritas yang memiliki karakteristik berbeda yang dianggap sebagai ancaman dan bahkan ditakuti tentara Belanda yang menduduki Kuala Tungkal, yaitu suku Banjar (Kalimantan Selatan) dan suku Bugis (Sulawesi Selatan) yang anggotanya ada pula berasal dari Tembilahan yang begitu fanatik, yaitu orang-orang Islam pengikut Nabi Muhammad yang ortodoks serta suku lainnya seperti, Jawa, Melayu dan lain-lain.

Para anggota BSM adalah warga pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tua muda, khususnya para pemuda seperti dari pemuda Laskar Hizbullah, Laskar Sabilillah, Laskar Rakyat, rakyat sipil, pedagang, petani dan organisasi lainnya seperti TNI dan Polisi yang juga turut bergabung atau meleburkan diri menjadi satu kekuatan, yaitu BSM. Di dalam BSM ini diajarkan amalan-amalan Nabi dan Wali Allah. Selain itu juga diajarkan bahwa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan dan gugur/mati dalam perjuangan adalah mati syahid. Menanamkan semangat berjuang *li'laikalimatillah* sangat suci. Pada awal-awal pendudukan Belanda atas kota Kuala Tungkal sekitar bulan Januari-Februari 1949, BSM telah melakukan serangan lebih dari 10 kali terhadap kamp tantara Belanda (KNIL) dengan

mengerahkan kekuatan lebih dari 200 orang dari setiap penyerangannya, sebagaimana dikutip dalam sebuah laporan.

Jadi, pasukan yang menyelempangkan selendang merah ketubuh itulah, maka barisan itulah yang dinamakan dengan Barisan Selempang Merah. BSM di kenal juga dengan nama Laskar Barisan Selempang Merah (LSM) atau Pasukan Selempang Merah (PSM). Orang Banjar menyebutnya dengan sebutan “Salindang Mirah atau Salindang Habang”, sedangkan orang Belanda menyebutnya dengan *Rode Bandelier* (RB) atau *Rode Sjerp* (RS). Kiranya BSM (Barisan Selempang Merah) Kuala Tungkal inilah yang menjadi tandingan TBM (Tentara Baret Merah) Belanda.

## **B. Asal Usul**

Tentara Selempang Merah(TSM) berasal dari Johor Malaka(Malaysia) dibawah pimpinan yang bernama Kyai/Panglima H.Saleh bin Abdul Karim seorang Mualim seorang pahlawan Melayu keturunan Banjar yang tinggal di Parit Maimon,Simpang Kiri, Batu Pahat yang penuh dengan ilmu kaebatinan Melayu, yaitu setelah keganasaaan Tentara Bintang Tiga (CINA) yang mencoba menghancurkan tatanan kehidupan orang orang Islam.

Pada waktu itu, selesai menunaikan sholat dan ketika sedang berdoa ia mendengar suara panggilan dari dalam hatinya. “jika kamu menentang keganasaan mereka ini, Tuhan akan bersama kamu. Gunakanlah senjata apapun yang ada pada kamu. Kalau kamu tidak menentangnya, kamu akan habis ditindasnya. Bangunlah menentang sekuat tenaga kamu, gunakanlah ayat ayat alqur’an tertentu sebagaimana yang digunakan pada zaman Rasulullah ketika melawan orang kafir dahulu dan ayat ayat yang digunakan dalam perang sabil pada zaman khalifa islam terdahulu”. Kemudian H. Saleh bin Abdul Karim menggumpulkan ayat ayat alqur’an yang dimaksud tersebut dan yang mula mula diajarkan kepada mereka yang sama sama sholat di surau kampungnya. Sejak itu boleh dikatakan semua orang lelaki, dikampungnya telah bersatu mempelajari ayat alqur’an yang diberikan diantara guru guru H. Saleh dan H. Husein H. Alias, H. Adam dan H. Ahmad turut belajar dari H. Absul Fadil yang membawa ajaran Wirid Khaujukan di johor setelah mendapatkan izin Sultan Ibrahim dan telah diangkat sebagai kepala kelompok Wirid Khaujukan di batu pahat, johor. Kepemimpinna H. Saleh mulai dipegang tahun 1942 karena keberhasilannya menyatukan dan memimpin penduduk melayu dari daerah batu pahat dari berbagai suku, yaitu Banjar, Jawa, Bugis, dan Melayu untuk menentang MPAJA (malayan people anti/japanese army) saat zaman pemerintah jepang sampai jaman administrasi militer britania dan zaman darurat.

Sebelum kedatangan pihak pritis, pihak komunis yang dikenal sebagai Bintang Tiga yang sebelum berjuang menentang jepang dibawah payung MPAJA. TSM terkenal setelah kekalahan tentara jepang dipihak tangan berikat tentara Bintang Tiga agustus 1945 mengamuk dan membunuh tokoh agama dan pemimpin kampung. Jika TSM malaysia adalah suatu laskar rakyat yang menghancurkan komunis Cina yang menjajah Malaysia pada saat itu. Sedangkan BSM yang ada ditanjung jabung khususnya kuala tungkal adalah suatu laskar rakyat yang bertugas dan menghancurkan penjajah belanda yang terdiri dari KM, KL dan KNIL yang menduduki kuala tungkal dan perairan tanjung jabung yang sangat luas ini. Kemudian TSM sampai ke kuala tungkal dan dikenal sebagai BSM.

## **C. Latar Belakang Kemunculan**

Sebelum Kuala Tungkal dapat diduduki oleh Belanda, Tanjung Jabung memiliki 3 lapis atau benteng pertahanan, yaitu pertahanan laut dengan mengerahkan kapal pejuang TNI AL,

beberapa pertahanan pantai dan pertahanan darat yang dipegang oleh TNI AD, CPM, Polisi, dan Laskar Hizbullah laskar rakyat semi militer. Setelah ketiga pertahanan tersebut dapat dihantam oleh tantara Belanda, barulah mereka dapat menduduki Kuala Tungkal. Namun tidak hanya sampai di sana, ternyata setelah itu muncullah suatu kekuatan besar yang bernama BSM.

Sebelum Agresi Militer Pertama, Organisasi BSM belum terdengar di telinga masyarakat. Namun setelah pertempuran Agresi Militer Kedua tiba muncullah BSM secara otomatis melalui solidaritas masyarakat dan sangat menggugah semangat untuk bertempur. Pada saat itu barulah diketahui siapa yang telah mengamalkan BSM inisebelumnya.

Pada saat-saat awal penaklukan atau pendudukan kota Kuala Tungkal oleh tantara Belanda dan sebelum terjadinya pertempuran-pertempuran besar dan hebat di dalam kota, Guru Abdul Shamad dan H. Saman (sebelum menjadi Panglima) beberapa kali raun (jalan-jalan memantau) pada malam harinya untuk melihat-lihat keadaan kota. Dari Seberang kota, mereka berdua 2-3 kali mengadakan pengintaian dengan menggunakan perahu kecil dan menambatkannya di jerambah batang nibung kuala Parit II pasar kemudian naik di sana. Sewaktu dilihat, memanglah keadaan Belanda setiap malamnya selalu ramai, mereka terus berfoya-foya di Pelabuhan dan lapangan (sekarang Bank BNI dan sekitarnya) dengan mengajak serta rakyat yang tidak melarikan diri keluar kota.

Setelah melalui jalan panjang, maka semua anggota rapat sependapat dengan segera membentuk satu anagkatan lascar untuk menentang keganasan Belanda yang hendak menguasai tanah Indonesia paska pengakuan kemerdekaan khususnya di Kuala Tungkal, maka dalam waktu yang relatif singkat terbentuk dan tersusun Laskar Rakyat yang bernama BSM yang semua anggotanya adalah rakyat Kuala Tungkal dan menyebarlah kekawasan Tungkal Area. Kemudian ditunjuklah Guru Abdul Shamad sebagai pemimpin dengan diberi gelar atau julukan “Panglima” dan pada saat itu juga ia diangkat menjadi seorang Panglima. Ketika itulah, pemimpin BSM yang pertama, yaitu Guru Abdul Shamad mendapat panggilan akrab yang lebih populer dengan sebutan “Panglima Adul”. Panglima adalah sebagai guru SM penerima ajaran yang menguasai ajaran tersebut dan mengajarkannya kepada para muridnya.

Dengan munculnya BSM, maka sering kali terjadi penyerangan yang dilakukan secara bergerilya yang pada hakikatnya adalah ‘perang tanding’ karena peperangan dilakukan dengan cara berhadapan langsung antara kedua pasukan (RI dan Belanda) berbeda dengan perang gerilya yang dilakukan secara taktik *hit and run*.

Karena SM ini berasal dari Malaysia, memang ‘Guru Besar’ SM Kuala Tungkal ini adalah orang yang pernah belajar di tempat asalnya. Tentulah corak aliran, amalan- amalan ilmu kebatinan yang dipelajari dan alat-alat yang digunakan sama dengan daerah asalnya, yaitu Malaysia yang mana mereka mayoritas terdiri dari suku orang-orang Banjar dan Bugis.

BSM Kuala Tungkal telah melakukan serangan besar-besaran selama kurun waktu bulan Januari hingga Februari 1949. Tutar seorang perwira yang hadir pada salah satu serangan “mereka datang bergelombang berjalan di bawah jeritan neraka (dentuman peluru). Banyak menggunakan selempang merah di sekitar tubuhnya, sambil membaca ayat-ayat al-Qur’an. Kebanyakan mereka bersenjata, beberapa orang di antara mereka bersenjata api yang juga dilengkapi klewang. Sewaktu mundur ke kano, mereka tampaknya berpikir, untuk menjadi kebal. “Saat itu lima tantara tewas dalam serangan dan enam luka-luka. Mengenai hal tersebut sebagaimana tertulis (terekam) pada sebuah artikel dalam koran Belanda yang berjudul “De Rode Sjerp” tanggal 19 Mei 1949.

#### D. Persenjataan Perang

Permasalahan utama dalam perjuangan adalah persenjataan, khususnya senjata api (*fire-arm* atau *vuurwapen*) yang menjadi senjata standar militer. Pemerintah tidak mampu menyediakan dana untuk pembelian senjata. Para anggota harus mencari persenjataan mereka masing-masing. Persediaan peluru juga sangat terbatas, bahkan sangat kurang. Ini berpengaruh pada ketahanan pertempuran, selain tidak bisa berlama-lama juga harus melakukan penghematan dalam penggunaan mesiu.

Senjata-senjata yang berhasil dimiliki menjadi sangat bermacam-macam jenisnya dari pistol hingga senapan mesin senapan mesin, dari yang memakai gerendel hingga yang otomatis. Para pejuang yang sebenarnya bukan mantan tentara, tidak pernah dilatih untuk menggunakan senjata api yang modern. Jangankan memegang, melihat saja belum pernah. Dalam perang kemerdekaan, senjata merupakan salah satu peralatan yang amat penting untuk melakukan musuh. Senjata yang dipakai oleh tentara dan Laskar rakyat Jambi selama pertempuran melawan Agresi Militer tahun 1947-1949 adalah menggunakan persenjataan modern seperti Pistol Vickers, senapan Spring Field, salah satu peralatan yang amat penting untuk melakukan musuh. Senjata pertempuran, seperti senjata mesin ringan MK, diperoleh dari berbagai usaha, yaitu hasil pembelian sistem barter hasil tanaman padi dan kopra Kuala Tungkal dengan perdagangan Singapura. Selain itu termasuk pula senjata modern yang mau unik buatan rakyat Jambi sendiri, yaitu senapan "Kecepek". Persenjataan TNI yang dibeli dari Singapura ternyata banyak yang sudah afkir, sehingga peralatan yang tadinya dianggap kuat kenyataannya meleset. Dalam perlawanan, politik bumi hangus mulai di jalankan, mereka mundur ke daerah pedalaman, meneruskan perjuangan dengan gerilya.

Kemungkinan senjata di atas juga digunakan oleh TNI dan laskar – laskar Tanjung Jabung. Untuk daerah Tanjung Jabung bentuk- bentuk senjata organik atau persenjataan berat dan ringan yang dimiliki oleh mayoritas anggota TNI (dan tentara/laskar lainnya) yang didapat dalam/dari pertempuran melalui rampasan perang dari tentara Jepang dan dari tentara Belanda, yaitu:

1. Persenjataan Modern atau organik yang bergabung dengan BSM dan ada juga dimiliki oleh Sebagian anggotanya seperti Kikanjuu (senapan mesin Jepang), AAC, Tomson Amerika, senjata jenis senapan / senjata mesin ringan Lee Enfield (LE) MK II, Lewis (senapan mesin) senapan Mouser Karabijn, Karabijn Australia, Karabijn-mitrailleur LE Inggris, Karabijn Belanda Hembreg, Styger, Sten gun Inggris, Owen gun, Bren gun, senapan Spring Field, senjata otomatis mesin ringan Vickers Jerman, Pistol Vicker, Pistol Colt 38 laras pendek, Pistol Colt 38 laras Panjang, Pistol Inggris, senjata jenis Colt 42, Hand Granat Inggris, Hand Granat Jepang, Hand Granat buatan Bajubang dan lain-lain. Hanya Sebagian kecil saja dari anggota BSM yang memiliki persenjataan jenis ini.
2. Meskipun laskar ini tidak mendapatkan pasokan senjata api dari pemerintah untuk mempertahankan diri dan menyerang, namun hanya beberapa saja rampasan atau yang didapat/dibeli dari Singapura. Akan tetapi mayoritas anggota BSM hanya membekalkan dirinya dengan selempang berwarna merah berukuran lebar 2 inci atau 4-5 cm dan Panjang sekitar 1 setengah meter yang diselempangkan dari bahu kanan sampai ke bawah pinggang kiri dengan bacaan ayat-ayat suci al- Qur'an dan dengan menggunakan senjata-senjata tradisional utama masing-masing suku. Selain senjata- senjata modern, laskar rakyat yang bergabung dalam BSM juga menggunakan senjata-senjata tradisional khas dari berbagai suku, diantaranya senjata dari suku Banjar seperti Parang Bungkul, Pedang Kajang rungkup, Mandau Kuala, Sundung, Sikil Banjar, Keris Banjar, Keris Bram Itam Kanan, dari Suku Bugis seperti Badik Bugis, dari Suku Melayu seperti Kampilan Perjanggut dan dari berbagai

suku lainnya seperti Skin, Pedang, Parang Panjang, Parang Pendek, Golok, Samurai, Keris Kuningan, Tombak Bulu Paring atau Bumbu Rencong (bambu runcing) Keleweng, Kemudi Singkir, Sumpit dan lain-lain. Seluruh senjata tradisional digunakan bagi mereka yang tidak memiliki persenjataan modern yang terbuat dari besi dan lainnya serta menggunakan Al-Qur'an Istanbul (Al-Qur'an kecil yang dicetak di Istanbul Turki) yang merupakan perlengkapan religius yang digunakan untuk mempertahankan kemerdekaan.

Selain itu juga untuk mempermudah transportasi dalam bergerilya dan pertempuran laut/sungai, alat transportasi yang digunakan dalam daerah Tanjung Jabung adalah menggunakan sampan/perahu kecil yang memuat 5-11 orang dikarenakan daerah ini dialiri tiga sungai besar, sungai penggabungan, sungai Betharia dan sungai Batanghari diantara tiga sungai ini dialiri full pula banyak sungai kecil (parit) yang berhubungan antara dua sungai besar Tanjung Jabung Barat (sungai berhubungan dari sungai Betara). Sedangkan untuk pertempuran yang dilakukan di darat (kota Kuala Tungkal) adalah dengan melewati beberapa jalan saja biasanya jalan tersebut hanya satu arah saja. Tidak banyak jalan pintas seperti saat ini tidak ada alat khususnya yang digunakan untuk berkomunikasi sebuah dilakukan dengan cara tersendiri dengan keterbatasan bagaimana cara berkomunikasi mereka harus berjalan melewati hutan belantara berupa perbukitan dan tinggi (Khususnya bagian kuat Tungkal Ulu) lautan yang luas dan lagi dalam sungai yang begitu besar dan panjang.

#### **E. Dasar dan Tujuan**

Adapun dasar pendirian BSM adalah karena adanya pendirian yang satu dan persamaan motivasi untuk mengusir penjajah Belanda dengan mengamalkan al-Quran dan al-Hadits yang semua anggotanya beragama Islam. Menghancurkan kolonialisme Belanda yang dianggap sebagai orang kafir, selain itu juga untuk mempertahankan kemerdekaan yang bercampur di dalam hati *jihad fi sabilillah* bahwa jika gugur matis yahid.

Tujuan dibentuknya BSM adalah untuk menghimpun seluruh tenaga pejuang rakyat yang tidak tergabung dalam TNI untuk menggempur Belanda yang menduduki kota Kuala Tungkal. Rakyat dan TNI bahu-membahu saling membantu saling menunjang, berjuang bersama dengan merapatkan barisan dengan tidak kenal menyerah yang sanggup mengorbankan harta dan jiwa raganya, berupa perjuangan rakyat dalam menggalang persatuan dan kesatuan untuk mencapai kemerdekaan sejati yang ditanggapi oleh rakyat dan daerah dengan positif, rakyat tidak ingin hanya sebagai penonton saja apalagi para pemudanya. Sesuatu yang menjadi obsesi para pejuang Ketika itu hanyalah bagaimana mempertahankan proklamasi Indonesia terhadap ancaman dari luar. Untuk itu seluruh rakyat dikerahkan secara serentak bersama-sama dalam membela tanah tumpah darahnya.

Selama perang gerilya, setelah terhentinya penyerbuan-penyerbuan terhadap tentara Belanda di Kuala Tungkal, di samping tugas utama TNI untuk menjaga keamanan di parit-parit, begitu juga tugas BSM. Hampir seluruh pemuda turut juga terlibat didalamnya. Di samping sebagai pendamping TNI, BSM juga menjalankan tugas lainnya seperti memata-matai gerak-gerik musuh, menjalankan misi kurir dan ikut serta dalam pengelolaan dapur umum.

Pada dasarnya BSM mempunyai tujuan yang besar dan mulia, yaitu untuk mempertahankan kehormatan agama, kemerdekaan Indonesia, kesatuan bangsa yang ingin dihancurkan oleh tentara Belanda, menentang dan memusnahkan segala kezaliman yang dilakukan oleh tentara Belanda untuk menaikkan martabat nusa bangsa dan tanah air yang hendak menguasai tanah Indonesia ini pasca kemerdekaan. Tujuan utama BSM yang dipelopori oleh Guru Abdul Shamad ini mendapatkan seruan untuk membela dan mempertahankan agama, bangsa dan negara yang sedang mengalami keadaan darurat dan mengkhawatirkan menimpa daerah ini.

Selain itu juga untuk memusnahkan segala kezaliman yang dilakukan oleh pihak tentara Belanda dalam Agresi Militer Kedua yang telah menduduki kota Kuala Tungkal pada tanggal 21 Januari 1949 itu.

#### **F. Biografi Panglima H. Saman**

Panglima H. Saman bin Tursin merupakan salah satu dari beberapa pejuang yang tergabung dalam Barisan Selempang merah. Panglima H. Saman lahir pada tahun 1899 di Seberang, Parit Selamat, Parit Pasirah (Seberang Kota) dan wafat pada tahun 1975 dikarenakan sakit lanjut usia di Kuala Tungkal. Panglima H. Saman memiliki 2 Istri dengan istri pertama 8 anak dan istri kedua 4 anak, beliau digelar sebagai “datuk harimau” dikarenakan pada cerita legenda zaman dahulu jika ada harimau lewat beliau bisa menaklukkan dan dapat menundukkan harimau tersebut.

Riwayat pendidikan Panglima H. Saman adalah SR (Sekolah Rakyat), kebiasaan sehari-hari beliau adalah seorang petani. Beliau terkenal di kalangan masyarakat adalah seorang ulama yang disegani. Adapun sebuah peristiwa yang terjadi pada saat agresi militer Belanda II Tahun 1949 di Kuala Tungkal Belanda menyerang Masjid yang sekarang di namakan Masjid Agung Al Istiqomah dan pada saat Beliau sedang melaksanakan Sholat Jum'at. Beliau merupakan ketua di Barisan Selempang Merah (BSM). Beberapa perang yang salah satunya ialah perang Bangkul dimana Beliau ikut serta dalam perang tersebut dan beliau menggunakan senjata keris untuk berperang, keris tersebut berasal dari Kerajaan Majapahit yang bernama “Tilam Upih”.

Dari hasil wawancara yang dilaksanakan dengan narasumber seorang cucu beliau mengatakan bahwa Panglima H. Saman Berjuang untuk mempertahankan wilayah Kuala Tungkal semata-mata untuk memperjuangkan dan tidak mau di balas dengan apapun, beliau pun juga berpesan kepada silsilah keluarganya untuk tidak dimakamkan di Makam Pahlawan serta tidak mau menerima satu pun bantuan dari pemerintah yang akan diberikan kepada beliau. Dari dokumen yang didapatkan dari cucu beliau ialah berupa sertifikat dimana beliau mengundurkan diri dari TNI Angkatan Laut (TNI AL), karena sebelumnya beliau merupakan anggota dari TNI Angkatan Laut (TNI AL).



Gambar 1. Panglima H. Saman

(Sumber: [https://www.google.com/search?q=panglima h.saman](https://www.google.com/search?q=panglima+h.saman))



Gambar 2. Anggota BSM (Barisan Selempang Merah)  
(Sumber: [https://www.google.com/search?q=anggotaB SM](https://www.google.com/search?q=anggotaB+SM) )

## KESIMPULAN

BSM adalah satu perkumpulan ilmu kebatinan yang bernafaskan Islam kemudian berwujud menjadi pasukan barisan perjuangan yang memakai selendang merah pada saat penyerbuan dengan cara menyelempangkan ketubuh dengan tujuan untuk mengusir penjajah Belanda di mana amalan dan bacaan atau wiridnya berdasarkan dari ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi, dan Zikir yang diajarkan wali Allah atau para ulama dan bukanlah sebuah tarikat yang mana perkumpulan itu kemudian menjelma menjadi nama suatu Gerakan perjuangan kemerdekaan.

Para anggota BSM adalah warga pendatang yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tua muda, khususnya para pemuda seperti dari pemuda Laskar Hizbullah, Laskar Sabilillah, Laskar Rakyat, rakyat sipil, pedagang, petani dan organisasi lainnya seperti TNI dan Polisi yang juga turut bergabung atau meleburkan diri menjadi satu kekuatan, yaitu BSM.

Tentara Selempang Merah (TSM) berasal dari Johor Malaka (Malaysia) dibawah pimpinan yang bernama Kyai/Panglima H. Saleh bin Abdul Karim seorang Mualim seorang pahlawan Melayu keturunan Banjar yang tinggal di Parit Maimon, Simpang Kiri, Batu Pahat yang penuh dengan ilmu kaebatinan Melayu, yaitu setelah keganasaan Tentara Bintang Tiga (CINA) yang mencoba menghancurkan tatanan kehidupan orang-orang Islam.

Sebelum Kuala Tungkal dapat diduduki oleh, Belanda, Tanjung Jabung memiliki 3 lapis atau benteng pertahanan, yaitu pertahanan laut dengan mengerahkan kapal pejuang TNI AL, beberapa pertahanan pantai dan pertahanan darat yang dipegang oleh TNI AD, CPM, Polsisi, dan Laskar Hizbullah Laskar rakyat semi militer. Setelah ketiga pertahanan tersebut dapat dihantam oleh tentara Belanda, barulah mereka dapat menduduki Kuala Tungkal. Namun tidak hanya sampai di sana, ternyata setelah itu muncullah suatu kekuatan besar yang bernama BSM.

Permasalahan utama dalam perjuangan adalah persenjataan, khususnya senjata api (fire-arma tau vuurwapen) yang menjadi senjata standar militer. Pemerintah tidak mampu menyediakan dana untuk pembelian senjata. Para anggota harus mencari persenjataan mereka masing-masing. Persediaan peluru juga sangat terbatas, bahkan sangat kurang. Ini berpengaruh pada ketahanan pertempuran, selain tidak bisa berlama-lama juga harus melakukan penghematan dalam penggunaan mesiu.

Adapun dasar pendirian BSM adalah karena adanya pendirian yang satu dan persamaan motivasi untuk mengusir penjajah Belanda dengan mengamalkan al-Quran dan al-Hadits yang

semua anggotanya beragama Islam. Menghancurkan kolonialisme Belanda yang dianggap sebagai orang kafir, selain itu juga untuk mempertahankan kemerdekaan yang bercampur di dalam hati jihad fi sabilillah bahwa jika gugur matisyahid.

Panglima H. Saman binTursin merupakan salah satu dari beberapa pejuang yang tergabung dalam Barisan Selempang merah. Panglima H. Saman lahir pada tahun 1899 di Seberang, Parit Selamat, Parit Pasirah (Seberang Kota) dan wafat pada tahun 1975 dikarenakan sakit lanjut usia di Kuala Tungkal. Panglima H.Saman memiliki 2 Istri dengan istri pertama 8 anak dan istri kedua 4 anak, beliau digelar sebagai “datuk harimau” dikarenakan pada cerita legenda zaman dahulu jika ada harimau lewat beliau bisa menaklukan dan dapat menundukkan harimau tersebut.

## **PUSTAKA**

- [1] Tim KPEPKD Kab. Tanjung jabung barat “*Perjuangan Rakyat Tanjung Jabung 1942-1949*, hal:183-195, November 2014. (2014). tanjung Jabung Barat: tim KPEPKD.
- [2] Daniel Arnop Hutapea, Marwoto Saiman, Kamaruddin Kamaruddin. 2016. *Perjuangan Rakyat Kuala Tungkal Jambi Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda Tahu 1945-1949*.
- [3] Cucu Panglima H.Saman, wawancara tim peneliti (Sabtu, 19 Februari 2022)